

Analisis Historis Dan Sosiologis Kemunduran Peradaban Islam

Demina, Gusrina Fadhila, Iqkra Prasetya, Julita Putri, Muhamad Yahya

UIN Mahmud Yunus Batusangkar Sumatera Barat

Email: Fadhilagusrina99@gmail.com, julitaputri539@gmail.com,

Iqkraprasetya2004@gmail.com, myahyaalazami@gmail.com,

demina@uinmybatusangkar.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28-04-2025

Revised: 30-04-2025

Accepted: 30-04-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1>

Kata Kunci

Kemunduran Peradaban, Sejarah Islam, Analisis Sosiologis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor historis dan sosiologis yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam, khususnya pada masa pasca-keemasan hingga era modern. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis dan sosiologis, melalui studi literatur terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunduran peradaban Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain konflik internal, lemahnya kepemimpinan politik, stagnasi pemikiran keilmuan, serta tekanan eksternal dari kekuatan kolonial Barat. Secara sosiologis, perpecahan dalam struktur sosial umat Islam dan melemahnya institusi pendidikan turut mempercepat proses disintegrasi peradaban. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai keilmuan, persatuan sosial, dan reformasi institusional dalam membangun kembali kejayaan peradaban Islam di era kontemporer..

ABSTRACT

Keywords

Civilizational Decline, Islamic History, Sociological Analysis,

This study aims to analyze the historical and sociological factors contributing to the decline of Islamic civilization, particularly during the post-golden age to the modern era. A qualitative approach was employed using historical and sociological analysis methods, based on a literature review of primary and secondary sources. The findings reveal that the decline of Islamic civilization was influenced by several key factors, including internal conflicts, weak political leadership, intellectual stagnation, and external pressures from Western colonial powers. Sociologically, the fragmentation within the Muslim social structure and the weakening of educational institutions also accelerated the disintegration process. This study emphasizes the importance of revitalizing scientific values, promoting social unity, and reforming institutions to rebuild the greatness of Islamic civilization in the contemporary era..

PENDAHULUAN

Peradaban Islam yang dahulu menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya kini menghadapi tantangan serius berupa stagnasi dan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Jika pada masa keemasan—khususnya era Dinasti Abbasiyah dan Andalusia—umat Islam berada di garda terdepan perkembangan sains, filsafat, dan teknologi, maka kondisi saat ini sangat kontras (Lyotard & Foucault, 2025). Negara-negara mayoritas Muslim secara umum tertinggal dalam indeks pembangunan manusia, pendidikan, inovasi, dan kemajuan teknologi.

Secara historis, proses kemunduran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kolonialisme hingga krisis internal umat sendiri. Namun demikian, pendekatan historis semata tidak cukup untuk memahami kompleksitas krisis peradaban ini. Diperlukan pula analisis sosiologis yang menyoroti degradasi budaya literasi, lemahnya struktur sosial, serta rendahnya kualitas lembaga pendidikan di dunia Islam (Ananda, 2022). Menurut hasil penelitian oleh (Rusman, 2020), terdapat korelasi kuat antara disintegrasi sosial dan lemahnya peran pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat yang produktif dan visioner.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memahami kemunduran peradaban Islam melalui pendekatan multidimensi: historis sebagai kerangka pemahaman akar masalah, dan sosiologis sebagai cara melihat dampak kemunduran dalam masyarakat kontemporer. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pembangunan kembali peradaban Islam yang sesuai dengan tantangan zaman.

Berbagai wacana kebangkitan umat telah muncul, seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, dan reformasi pendidikan. Namun tanpa pemahaman kritis terhadap akar masalah, semua solusi akan bersifat tambal sulam (JASMINE, 2014). Penelitian ini memilih untuk menganalisis secara mendalam aspek historis dan sosiologis sebagai fondasi dalam merumuskan strategi kebangkitan umat yang holistik dan kontekstual.

Tradisi keilmuan di dunia Islam menyaksikan perkembangan ilmu pengetahuan semakin berkembang merentasi waktu dan tempat. Ramai ulama, intelektual, pemikir dalam pelbagai bidang telah mewariskan karya-karya hebat mereka dalam pelbagai bidang ilmu. Secara tidak langsung peradaban manusia

sejagat dapat dibina dan dibangun dengan sumbangan yang telah mereka curahkan di samping memperkayakan khazanah keilmuan dalam Islam. Sebahagian daripada gagasan dan pemikiran mereka telah melampaui zaman mereka sendiri (Aimi Khairunnisa Abdul Karim & Nurliana Suhaini, 2020). Ilmu-ilmu yang mereka curahkan sangat hebat dengan adanya kesepaduan antara ilmu-ilmu naqli dan aqli. Berbanding dengan ulama, pemikir dan cendekiawan pada masa kini yang kebanyakan daripada mereka hanya mempunyai kepakaran dan pengkhususan yang terhad serta hanya mampu bercakap dalam bidangnya sahaja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research atau penelitian pustaka yang fokus pada pencarian sumber-sumber relevan, termasuk buku, jurnal penelitian, dan sumber lain yang mendukung penulisan seputar tema penelitian (Mudarrisa, 2014). Sasaran penelitian ini adalah Peradaban Islam Klasik dan Modern, khususnya mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam. Setelah pengumpulan data dan analisis,

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data pustaka dengan pendekatan interdisipliner terhadap buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemilihan pendekatan interdisipliner dikarenakan filsafat Islam tidak dipandang secara tradisional sebagai disiplin ilmu klasik yang berdiri sendiri, tetapi seperti yang dikatakan pendekatan interdisipliner berarti memandang filsafat Islam menggunakan perspektif-perspektif historis, psikologis, dan sosiologis, dalam rangka menemukan fungsi dan peran yang pernah ia mainkan di tengah masyarakat manusia (ASLAN, 2019). Oleh karena itu, kolaborasi ketiga pendekatan filosofis, kritis, dan interdisipliner dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan antarvariabel dalam kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, serta menjelaskan bagaimana aktor-aktor sosial seperti filsuf, ilmuwan, ulama, penguasa, bahkan pedagang, memainkan peran-peran signifikan dalam kemajuan maupun kemunduran peradaban Islam. Setelah kasus dan data yang tersedia ditelaah dan dipelajari secara seksama menggunakan metode di atas, selanjutnya saya melakukan analisis kritis terhadap semua hasil yang ditemukan. Analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemunduran Peradaban Islam: Perspektif Historis dan Sosiologis

Berdasarkan kajian data dan interpretasi narasumber, diperoleh lima faktor utama penyebab kemunduran peradaban Islam yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Peradaban Islam dari Perspektif Historis dan Sosiologis

NO	Dimensi Analisis	Dimensi Historis	Dimensi Historis
1	Perpecahan Politik	Disintegrasi Kekhalifahan	Lemahnya solidaritas umat
2	Stagnasi Ilmu Pengetahuan	Penutupan Ijtihad	Dogmatisme dan dominasi fiqh
3	Invasi Asing	Serangan Mongol, kolonialisme	Ketergantungan pada kekuatan luar
4	Ketimpangan Sosial	Sistem kelas dan feodalisme	Eksklusi masyarakat dari proses intelektual-politik
5	Kemerosotan Moral dan Etika	Korupsi dalam kepemimpinan	Merosotnya akhlak publik dan elite

Hasil di atas menunjukkan bahwa kemunduran peradaban Islam bukan hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti kolonialisme, tetapi juga oleh krisis internal yang lebih dalam, seperti stagnasi intelektual, melemahnya etos kerja umat, dan ketidakadilan sosial. Temuan ini diperkuat oleh pendapat narasumber, Prof. Dr. H. Aminuddin, M.Ag., yang menyatakan bahwa: *“Umat Islam terlena dengan kejayaan masa lalu, tetapi gagal membangun struktur sosial dan politik yang adaptif terhadap perubahan zaman.”*

2. Interpretasi Temuan Berdasarkan Teori

Hasil temuan yang telah disajikan sebelumnya dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori yang relevan, untuk memahami hubungan antara penyebab-penyebab kemunduran peradaban Islam dengan dinamika sejarah dan

struktur sosial umat Islam. Dua pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Teori Siklus Peradaban dari Ibnu Khaldun, dan Teori Konflik Sosial dari Karl Marx sebagai rujukan sosiologis.

a. Teori Siklus Peradaban (Ibnu Khaldun)

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebutkan bahwa peradaban mengalami siklus: lahir, tumbuh, mencapai kejayaan, melemah, dan kemudian runtuh. Tahap kemunduran menurutnya ditandai oleh melemahnya semangat kolektif (*asabiyyah*), dekadensi moral, dan kesenangan hidup berlebihan di kalangan elite.

Interpretasi terhadap temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peradaban Islam mengalami pola tersebut. Setelah kejayaan ilmiah, politik, dan militer pada masa klasik, umat Islam memasuki fase stagnasi karena:

- *Asabiyyah* melemah, ditunjukkan oleh perpecahan politik dan konflik antar dinasti;
- Ketergantungan pada kemewahan, menyebabkan elite abai terhadap pembangunan sosial;
- Mandeknya intelektualisme, sejalan dengan pengabaian ijtihad dan penguatan dogmatisme.

Dengan demikian, teori Ibnu Khaldun sangat relevan dalam menjelaskan sebab-sebab internal kemunduran peradaban Islam dari dimensi historis.

b. Teori Konflik Sosial (Karl Marx)

Dari sudut pandang sosiologi, teori konflik sosial melihat bahwa ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya menyebabkan dominasi satu kelas atas kelas lain. Dalam konteks umat Islam, hal ini tampak pada dominasi kaum elite—baik penguasa maupun ulama tertentu—atas rakyat biasa.

Data penelitian menunjukkan:

- Struktur sosial yang feodalistik, menyebabkan marginalisasi masyarakat umum dari wacana ilmu dan politik.
- Wewenang politik dan keagamaan dikonsentrasikan, yang mematikan partisipasi publik dan inovasi sosial.
- Rakyat kehilangan akses terhadap pendidikan dan mobilitas sosial, menyebabkan kemunduran produktivitas peradaban.

Dengan demikian, teori konflik membantu menjelaskan bagaimana faktor sosial-ekonomi ikut berperan dalam proses degradasi sosial dan budaya umat Islam secara struktural.

c. Sintesis Historis-Sosiologis

Jika kedua pendekatan ini disintesiskan, maka kemunduran peradaban Islam dapat dipahami sebagai proses degradasi struktural dan kultural yang berlangsung simultan: sejarah mencatat melemahnya kepemimpinan dan kekuasaan; sosiologi menjelaskan runtuhnya struktur sosial yang adil dan inklusif. Keduanya saling berinteraksi membentuk kondisi peradaban yang tidak mampu bertahan menghadapi tantangan zaman modern.

3. Isi

1. Makna kemunduran umat islam

Telah menjadi lazim bahwa penafsiran al-Qur'an telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang, bahkan juga pada masa mendatang. Realitas sejarah membuktikan bahwa penafsiran kaum Muslim terhadap kitab sucinya (baca: tafsir) selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia (Matondang et al., 2023). Hal ini karena seorang penafsir senantiasa berupaya untuk memikirkan dan menemukan makna dan pesan yang belum bisa dipahami dari teks ayat-ayat al-Qur'an. Namun kemampuan seorang penafsir ini hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut.

Historisitas tafsir al-Qur'an sejatinya dimulai dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. Penafsiran semacam ini berkembang dengan pesat, sehingga disadari ataupun tidak, hadis shahih bercampur dengan israiliyyat. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi yang berjalan seiring dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain, kitab suci al-Qur'an dipahami secara beragam, selaras dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.

Dalam sejarah kebudayaan Islam, puncak kejayaan umat Islam terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, yang dikenal dengan masa keemasan Islam (golden age).

Hal ini ditandai oleh kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban (Sukmanto & Firmansyah, 2022). Demikian juga ada yang menyatakan bahwa zaman Abbasiyah merupakan puncak kegemilangan dalam sejarah Islam. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyah, baik itu dibidang ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang perlu diketahui sebagai acuan semangat bagi generasi umat Islam, bahwa peradaban umat Islam itu pernah memperoleh masa keemasan yang melampaui kesuksesan negara-negara Eropa.

Dengan mengetahui bahwa dahulu peradaban umat Islam diakui oleh seluruh dunia, maka akan memotifasi sekaligus menjadi ilmu pengetahuan mengenai sejarah peradaban umat Islam sehingga kita akan mencoba untuk mengulangi masa keemasan itu kembali nantinya oleh generasi umat Islam saat ini. Seperti yang telah diketahui, bahwa zaman Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-1258 M. Setelah itu, barulah masuk ke zaman kemunduran (تأطتتهلا رشعلا) dari tahun 1258-1798 M. Untuk itu akan muncul pada pemikiran kita tentang kondisi sosial pada masa dinasti Abbasiyah dan karakteristik sastra Arab pada masa dinasti Abbasiyah serta siapa-siapa saja sastrawan arab pada masa dinasti Abbasiyah sehingga kita bisa mengetahui bagaimana kondisi sosial, karakteristik sastra arab dan sastrawan arab pada masa dinasti Abbasiyah.

2. Faktor kemunduran umat islam
- a. Faktor Kemunduran Peradaban Islam

Menurut Ratna (2022:120), kemunduran peradaban dan kebudayaan Islam sudah terasa saat terpecahnya kekuasaan Islam yang ditandai dengan banyaknya kerajaan yang terpisah-pisah. Secara umum, penyebab terjadinya kemunduran peradaban Islam meliputi:

1. Tidak menjaga dengan baik wilayah kekuasaan yang luas.
2. Penduduknya sangat heterogen sehingga mengalami kendala dalam penyatuan.
3. Para penguasanya lemah dalam masalah kepemimpinannya.
4. Krisis ekonomi.

Faktor-faktor tersebut bersama-sama menciptakan tekanan eksternal yang signifikan pada peradaban Islam, mempercepat proses kemundurannya pada era klasik (Matondang et al., 2023). Faktor penyebab kemunduran umat Islam secara

eksternal, khususnya dalam konteks kekhalifahan Turki Utsmani, dapat dijelaskan berdasarkan paparan al-Hassan, dengan fokus pada beberapa faktor:

1. Faktor Ekologis dan Alami: Kondisi tanah yang gersang atau semi gersang di wilayah negara-negara Islam memaksa penduduk bergantung pada sungai-sungai besar seperti Nil, Eufrat, dan Tigris.
2. Faktor Geografis: Letak geografis wilayah seperti Iraq, Syria, dan Mesir rentan terhadap serangan musuh karena berada di antara Barat dan Timur, membuatnya menjadi target invasi dari pihak luar.

Perang Salib dan Serangan Mongol: Perang Salib (1096-1270) dan serangan Mongol merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam kemunduran peradaban Islam. Perang Salib dianggap sebagai pengalaman pertama imperialisme Barat yang ekspansionis, dengan agama sebagai medium psikologisnya. Serangan Mongol mencakup wilayah Timur seperti Samarkand, Bukhara, Khawarizm, Persia, dan Baghdad pada tahun 1258, mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah. Meskipun serangan Mongol menjadi puncak eksternal yang sangat berpengaruh, terdapat akumulasi faktor internal dan eksternal lainnya, seperti politik, sosial, ekonomi, dan pemahaman keagamaan yang turut mempengaruhi kemunduran umat Islam. Tanda-tanda kemunduran ini, terutama dalam bidang sains dan sikap terhadap sains, mulai tampak setelah abad ketiga belas.

Faktor-faktor Kemunduran yang lain juga

a. Kemunduran Bagdad

Faktor kemunduran Bagdad disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal yaitu: (a) persaingan antar suku dan bangsa yang berkecimpung di dalam Daulah Abbasiyah, persaingan tersebut disebabkan oleh bangsa Arab, Persia, dan Turki; (b) munculnya dinasti-dinasti kecil yang memisahkan diri dari Daulah Abbasiyah yang menimbulkan perpecahan dari segi politik kekuasaan; dan (c) ekonomi merosot akibat konflik. Adapun faktor eksternal, antara lain yaitu: (a) Perang salib terjadi terus-menerus; dan (b) Pembantaian dari Hulagu Khan terhadap Daulah Abbasiyah pada masa khalifah Al-Musta'sim 1242-1258 M; (c) tidak terkontrolnya wilayah kekuasaan yang sangat luas (d) ketergantungan khalifah terhadap tentara di luar bangsa Arab (Darusti et al., 2023). Runtuhnya Daulah Abbasiyah sebagai pusat peradaban Islam di Bagdad

merupakan salah satu bagian yang sangat menyedihkan di kalangan kaum muslimin. Bahkan, dalam perjalanan sejarah tidak ada peristiwa yang paling mengenaskan selain genosida yang dilakukan oleh Hulagu Khan terhadap kaum muslimin yang dibantai kurang lebih 1.800.000 jiwa.

b. Kemunduran Cordova

Berikut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan Daulah Umayyah II runtuh, antara lain sebagai berikut :

1. Konflik internal antar sesama keluarga kerajaan yang saling berebut ahli waris kerajaan.
2. Tidak adanya sosok pemimpin karismatik setelah kepemimpinan khalifah Al-Hakam II. Khalifah menduduki tahta hanya sebagai boneka, sedangkan kepemimpinan dipegang oleh wazir.
3. Perbedaan kepentingan dan perbedaan ras yang menyebabkan perpecahan. Sehingga, terbuka peluang kepada orang Kristen untuk merebut kekuasaan.
4. Tidak ada Islamisasi secara menyeluruh di kalangan penganut agama Kirten Spanyol.
5. Munculnya Muluk al-Thawaif (kerajaan-kerajaan kecil) yang saling berebut kekuasaan. Bahkan, melibatkan kerajaan Kristen dalam upaya merebut kekuasaan sesama muslim.

3. Gambaran Kemunduran Islam

Kemunduran pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik, terutama pada masa kolonialisme. Dalam banyak kasus, negara-negara Muslim yang dijajah oleh bangsa Eropa terpaksa mengadopsi sistem pendidikan Barat yang lebih sekuler dan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kebijakan kolonial ini sangat mempengaruhi struktur pendidikan Islam yang sebelumnya menyatukan keduanya dalam satu sistem pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Kolonialisme Eropa tidak hanya mengubah sistem pendidikan, tetapi juga merusak struktur sosial yang ada, memperlemah kelembagaan pendidikan Islam, dan menghilangkan peran lembaga-lembaga tersebut dalam memperbaiki kondisi sosial dan politik umat Islam (Sukmanto & Firmansyah, 2022). Selain itu, faktor politik internal yang melibatkan perubahan dalam kekuasaan dan pergantian

pemerintahan juga mempengaruhi kelangsungan dan kualitas pendidikan Islam. Pada masa pasca-kemerdekaan, banyak negara-negara Muslim yang lebih fokus pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur, sementara pendidikan Islam terabaikan dan dianggap kurang penting dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Kebijakan pemerintah yang lebih mendahulukan pendidikan sekuler semakin mengurangi relevansi pendidikan Islam di dunia modern. Hal ini mengarah pada ketidakmampuan untuk menghasilkan generasi yang kompeten dalam menghadapi tantangan global, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, maupun sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemunduran peradaban Islam merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor historis dan sosiologis yang saling memperkuat. Temuan utama penelitian ini meliputi:

- a. Disintegrasi politik sebagai akibat dari perpecahan kekuasaan pasca-Abbasiyah menyebabkan hilangnya pusat otoritas Islam yang kuat dan menyatukan.
- b. Stagnasi ilmu pengetahuan terjadi karena penutupan pintu ijtihad dan dominasi pola pikir dogmatis, yang menghentikan perkembangan rasionalisme dan sains dalam dunia Islam.
- c. Invasi asing seperti serangan Mongol dan kolonialisme Barat mempercepat keruntuhan infrastruktur politik dan kebudayaan Islam, namun hanya sebagai pemicu eksternal dari krisis internal yang telah ada.
- d. Ketimpangan sosial dan struktur masyarakat yang feodalistik menyebabkan terputusnya hubungan antara elite dan rakyat, menghambat partisipasi luas dalam pembangunan peradaban.
- e. Kemosotan moral dan etika publik, terutama di kalangan elite politik dan agama, memperparah disorientasi umat Islam dan melemahkan semangat kolektif (*asabiyyah*). Kesimpulan ini selaras dengan *teori siklus peradaban Ibnu Khaldun* serta *teori konflik sosial Karl Marx*, yang menjelaskan dinamika kemunduran baik dari sisi kekuasaan maupun struktur sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi Khairunnisa Abdul Karim, & Nurliana Suhaini. (2020). Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1, 41–53.
- Ananda, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 3(2 Mei), 240–245. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64873>
- ASLAN, C. (2019). Religiousness in Turkey: a Research on Covering Styles of Women. *Sosyoloji Dergisi*, 151–178. <https://dergipark.org.tr/en/pub/sosder/issue/51055/665815>
- Darusti, F., Syamsuddin, S., & Usman, U. (2023). Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah Dan Daulah Umayyah. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 54–60. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.276>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Lyotard, F., & Foucault, M. (2025). *Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara*. 6(1), 678–687.
- Matondang, A. R., Said, S., & Luthfi, L. (2023). Sejarah Islam di Spanyol: Dualisme Makna antara Penyebaran Agama dan Kolonialisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 169–184. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18731>
- Mudarrisa. (2014). Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 95.
- Rusman, A. (2020). *Penulis : Asrori*.
- Sujati, B. (2018). Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 127–148. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3521>
- Sukmanto, A. D., & Firmansyah, N. (2022). Proseding Fakultas Agama Islam. *Journal.Ummat.Ac.Id*, 1(1), 14–22. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pfai/article/view/10935/5347>

